



Konstruksi Koreografi Tari Batara Sebagai Media Pembelajaran Seni Budaya Di Sulawesi Selatan

Nurlina Syahrir

Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa. Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang berkualitas. Upaya yang dilakukan peninjauan kurikulum secara berkala, sarana penunjang pendidikan, menggunakan media yang sesuai serta strategi pembelajaran yang tepat. Materi Seni Budaya yang salah satu unsurnya adalah tari, merupakan suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal). Kompleksitas ekspresi tari bersumber dari pemikiran individu (seniman) sesuai dengan citarasa personalnya yang diharapkan melahirkan "sesuatu" beserta nilai-nilai sosial (dan kultural) yang mengikatnya, dengan kata lain semua aspek terwujudkan dalam satu kesatuan secara simultan. Menari dikatakan sebagai perwujudan ekspresi personal, karena ketika menari setiap orang dipengaruhi oleh dorongan jiwa, rasa, dan kepekaan artistik yang ada dalam dirinya. Pada setiap perbuatan, termasuk menari, memiliki suatu alasan (sebab) atau makna, baik secara sadar (terencana, tersusun) maupun tidak sadar (spontan, reaktif). Ada empat fase dalam belajar tari sebagai perwujudan ekspresi budaya; bentuk, teknik, irama, dan rasa (termasuk didalamnya nilai-nilai secara kolektif) melibatkan partisipasi banyak orang. Dalam setiap tarian akan tercermin nilai-nilai budaya, yang dimiliki oleh masyarakat dari mana tarian itu berasal. Dalam banyak hal, tari dapat berfungsi memperkuat dan cerminan masyarakat pendukungnya, kesemuanya sebagai perwujudan ekspresi kultural.

Kata Kunci: Koreografi Tari Batara, Pembelajaran, Seni Budaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan produk, yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, baik yang tampak (*tangible*, dapat diraba) maupun yang tak tampak (*intangible*, tak dapat diraba). Kesenian termasuk salah satu produk budaya yang sangat dominan, bahkan banyak orang mengasumsikan bahwa kebudayaan adalah kesenian, walau itu tidak seluruhnya benar. Budaya berkembang dalam suatu komunitas, dalam suatu

sistem sosial dan dalam kurun waktu relatif panjang, sehingga persepsi kultural itu sangat lekat dengan persepsi sosial. Tari, misalnya, adalah produk budaya, yang hidup dalam sistem interaksi atau struktur sosial. Bedanya hanyalah dalam tataran persepsi atau pandangan teoretis: sistem sosial berkenaan pula dengan tata hubungan atau peran masing-masing (individu, keluarga, kelompok atau sub-kelompok) yang membuat kehidupan itu berjalan, adapun kebudayaan berkenaan dengan isi atau produknya. Kebudayaan kemudian melahirkan suatu kekhasan budaya. Demikian juga sebaliknya, kebudayaan pun berperan dalam membentuk individu dan tatanan sosialnya.

Sulawesi Selatan sebagai pintu utama masuk ke wilayah Sulawesi, merupakan salah satu daerah yang kaya dengan keanekaragaman budaya, baik tradisional yang bersifat ritual sampai dengan budaya yang bersifat hiburan. Kesemuanya berada pada empat rumpun besar suku bangsa yakni rumpun Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja, masing-masing suku ini memiliki gaya, ciri dan cara hidup yang berbeda-beda. Walaupun saat ini mandar sudah berada pada wilayah Sulawesi Barat secara geografi, namun secara budaya masih sangat menyatu dalam rumpun Sulawesi Selatan.

Tari adalah merupakan perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal). Manakala nilai atau kreativitas personal diterima atau diakui sebagai nilai komunal, maka nilai itu menjadi bermakna kultural-biasanya melalui suatu proses yang relatif sangat panjang, serta teruji oleh zaman nya. Kompleksitas ekspresi tari ini pun bersumber dari cita-rasa individu/ seniman yang melahirkan/melakukannya beserta nilai-nilai sosial dan kultural yang mengikatnya. Kompleksitas ini adalah totalitas: yakni semua aspek terwujudkan dalam satu kesatuan secara simultan. Menari dikatakan sebagai perwujudan ekspresi personal, karena ketika menari setiap orang dipengaruhi oleh dorongan jiwa, rasa, dan kepekaan artistik yang ada dalam dirinya. Bahwa setiap perbuatan, termasuk menari, memiliki suatu alasan atau makna, baik secara sadar (terencana, tersusun) maupun tidak sadar (spontan, reaktif). Tentu saja, ada bermacam-macam alasan mengapa seseorang atau sekelompok orang menari.

Tari dikatakan sebagai perwujudan ekspresi sosial, karena seseorang atau sekelompok orang yang menari tidaklah hanya untuk kepentingan sendiri melainkan untuk dirasakan bersama orang lain, baik yang terlibat langsung (menari bersama), maupun yang menyaksikannya dari luar (menonton). Dengan demikian, mereka yang biasa menari akan terlatih pula dalam berinteraksi dengan orang lain, serta mengaitkan apa yang dirasakan di luar dirinya dengan yang ada di dalam dirinya. Bahwa aktivitas tari seringkali tergantung atau bahkan terikat oleh dinamika kehidupan suatu masyarakat. Tari juga merupakan perwujudan ekspresi budaya (nilai-nilai, kolektif) karena perwujudannya melibatkan partisipasi banyak orang. Berkat adanya partisipasi dari berbagai pihak inilah, dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda, langsung maupun tidak langsung, sebuah peristiwa kesenian bisa berhasil baik, akan terjadi sesuai dengan kebutuhan atau kesenangan orang banyak.

Dalam setiap tarian akan tercermin nilai-nilai budaya, yang dimiliki oleh masyarakat dari mana tarian itu berasal. Tari, dalam banyak hal, menampilkan sekaligus memperkokoh cara hidup masyarakat pendukungnya, sebagai perwujudan ekspresi kultural, termasuk keberagaman etnisitas yang ada di dalam lingkup sosialnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka

Pemahaman akan nilai dasar dan konsep baru kebudayaan yang berkembang menghasilkan suatu identitas baru pada kebudayaan tersebut. Dalam penelitian sosial disebutkan bahwa: Asumsi dasar dan nilai, asumsi-asumsi ini mencakup gambaran fundamental yang dimiliki para ahli sosial dalam memahami proses-proses kebudayaan, berbagai pilihan konsep-konsep yang digunakan dipastikan sebagai penggambaran situasi dalam menganalisis dan mencermati apa yang dapat berterima, dan strategi-strategi yang digunakan dalam proses analisisnya. Misalnya pada aktivitas kebudayaan, ada sesuatu asumsi bahwa gejala-gejala alami memperlihatkan semacam keteraturan, dan bahwa melalui pelbagai teknik penelitian, keteraturan ini dapat didokumentasikan (Doyle Paul Johnson, 1994:51).

R.M. Soedarsono dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (2002), menjelaskan bahwa dalam sebuah pertunjukan dapat berfungsi sebagai; 1) Sarana ritual; 2) Hiburan pribadi; dan 3) Presentasi estetis. Anya Peterson Royce dalam buku *Antropologi Tari* (1985), membedakan fungsi tari ke dalam enam kategori, yaitu; 1) Tari sebagai refleksi dan pengesahan organisasi sosial; 2) Tari sebagai wadah ekspresi sekuler maupun ritus religi; 3) Tari sebagai hiburan sosial atau aktivitas yang ada hubungannya dengan hiburan; 4) Tari sebagai alat atau jalan keluar pengendoran psikologis; 5) Tari sebagai refleksi nilai-nilai estetis; dan 6) Tari sebagai sarana untuk mencari nafkah atau merupakan aktivitas ekonomi. (1985: 152). Hal ini menunjukkan bahwa dengan reaktualisasi dan revitalisasi sejumlah kebudayaan, dimana di dalamnya terdapat aspek keteraturan dan pengulangan (repetisi), maka penelitian ini akan menghasilkan lagi keteraturan dan repetisi baru yang berlandaskan pada sejumlah kebudayaan. Dengan analisis yang lebih mendalam dan lengkap yang dilandasi oleh proses penelitian yang standar, maka kemasan seni pertunjukannya diharapkan lebih beridentitas dengan ragam kebudayaan yang menjadi landasannya. Dengan demikian, dinamisasi unsur etnik diyakini lebih menarik dan mampu bertahan lama sebagai suatu bentuk seni pertunjukan. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville dan Malinowski, mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual

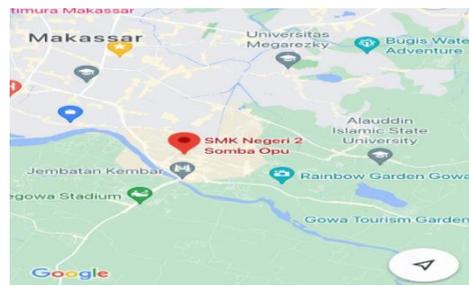
dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

METODE PENELITIAN

Sebagai aktivitas sosial budaya, tari Batara akan diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan model *etnometodologi*. Agar persoalan terarah, wilayah analisisnya berada di bawah payung seni tari. Untuk mendapatkan gambaran lengkap, beberapa hal dijelaskan sebagai berikut.

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah Tari Batara yang diciptakan oleh Munasiah Najamuddin (seorang Seniman, Budayawan, dan Guru Tari pada Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Ujung Pandang, tepatnya diawal tahun tujuh puluhan. Saat ini beliau sudah purnabakti. Lokasi penelitian berada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Sungguminasa, jln. Masjid Raya No. 46 Bonto-Bontoa, Somba Opu, Sungguminasa, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92111.



Gambar 1. lokasi penelitian, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Neg. 2, Somba Opu Jl. Masjid Raya No. 46 Bonto-Bontoa, Somba Opu, Sungguminasa, Kab.Gowa Kab. Gowa (dok. geogle map)



Gambar 2 dan 3. Pencipta tari Batara sekaligus sebagai nara sumber Hj. Munasiah Najamuddin Dg. Jinne, S.Sos (dok. Baghawan Kinayungan)

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga jenis metode, yaitu (1) studi pustaka; (2) pengamat terlibat langsung (partisipasi langsung); (3) dan wawancara. Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data itu dijelaskan sebagai berikut:

Studi Pustaka

Menurut Koentjaraningrat, tujuan studi pustaka adalah; (1) menelaah hasil-hasil penelitian atau buku yang ada kaitannya dengan objek yang akan diteliti agar terhindar dari penjiplakan, (2) memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti, (3) menegaskan kerangka teoretis yang dijadikan landasan pikiran peneliti (4) mempertajam konsep yang digunakan, dan (5) terhindar dari pengulangan atas persoalan yang telah dipaparkan dalam sebuah penelitian. Langkah ini digunakan untuk memperoleh informasi awal tentang bentuk koreografi tari Batara yang kiranya dapat menuntun peneliti ke arah pemecahan masalah yang ditelaah. Sasaran awalnya adalah berupa dokumentasi, seperti rekaman pertunjukan, foto-foto, serta tulisan/literatur tentang tari tersebut baik yang sudah tercetak (buku) maupun laporan-laporan/reportase pertunjukan



Gambar 4. bersama nara sumber mencermati buku dan CD pembelajaran tari tradisional Sulawesi Selatan, di rumah beliau (dok. Baghawan Kinayungan)

Pengamatan dan Partisipasi Langsung

Agar pengumpulan data menjadi lengkap dilakukan pengamatan partisipatif di lapangan dengan cara melibatkan diri secara langsung sebagai penari dalam berbagai kesempatan. Guna memperoleh hasil pengamatan yang objektif, wilayah pengamatan diperluas dengan terlibat langsung sebagai penari di berbagai *event* yang diselenggarakan masyarakat yang menampilkan tari tersebut.



Gambar 5. Narasumber memperagakan beberapa ragam gerak tari batara, bertempat dikediaman beliau di jln. (dok. Baghawan Kinayungan)

Wawancara (Interview)

Wawancara bisa menjadi perangkat/alat sekaligus obyek. Wawancara ada tiga macam, terstruktur, semi struktur dan tidak terstruktur (Fontana & Frey: seperti yang dikutip Denzin & Lincoln 2009: 501). Wawancara ini dilakukan secara perorangan dan kolektif. Wawancara perorangan dimaksudkan untuk melacak data berupa keterangan yang berkaitan dengan soal-soal pribadi maupun umum (budayawan, seniman, penari, pemusik). Wawancara kolektif, menggali keterangan yang validitasnya memerlukan adanya saling mengingatkan di antara nara sumber dan informan. Pola kerja teknik pengumpulan datanya diuraikan sebagai berikut



Gambar 6 dan 7. saat wawancara dikediaman beliau, turut hadir menemani beliau adalah Bp. Yudhistira Sukatanya beserta Ibu Dewi Ritayana (dok. Baghawan Kinayungan)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga proses kegiatan yang terkait (Miles & Huberman: 1984, 1994 seperti yang dikutip Denzin & Lincoln 2009: 592), yaitu: (1) reduksi data (2) penyajian data, dan (3) pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Pengalaman sebagai pelaku aktif (emik) dapat dijadikan data. Data tersebut diinterpretasikan melalui kacamata *outsider* (etik). Untuk menjamin validitas data yang diperoleh dilakukan apa yang disebut dengan triangulasi data yaitu pengumpulan data dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda (Moleong: 2002: 178). Dengan demikian kelemahan yang satu akan diuji oleh data yang diperoleh dari sumber yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teks Tari Batara

Tari merupakan salah satu cabang seni yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Sebagai warisan budaya yang adiluhung, tari dijaga, dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya sebagai cerminan keluhuran bangsa. Tari dapat pula berfungsi sebagai sarana untuk komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penikmat). Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh beberapa ahli, bahwa tari merupakan ungkapan rasa seseorang yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai alat ekspresi. Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan gerak-gerak bermakna yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya.

John Martin seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat mengatakan bahwa, substansi baku tari adalah gerak, dan gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya, atau dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Curt Sahch, seorang ahli sejarah musik dan sejarah tari dari Jerman, mengatakan bahwa tari adalah gerak yang ritmis. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Corrie Hartong bahwa tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Seorang ahli tari Jawa yaitu Pangeran Suryodiningrat mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Definisi ini dipertajam oleh Soedarsono yang mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Semua definisi yang dikemukakan pakar tari ini pada prinsipnya benar, karena kenyataan memang demikian tari itu dapat hidup karena jiwa dan perasaan manusia. Dengan arti kata lain, hidup dan tidaknya sebuah tarian tergantung bagaimana penari itu membawakan karakternya dalam menari.

Gerak

Gerak merupakan medium utama dalam tari. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain, untuk itu gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (Hidayat, 2005: 72). Gerak tari dijadikan sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman seniman (penari) kepada orang lain, maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa gerak tari dapat dijadikan sebagai alat komunikasi seniman (penari). Kesan paling awal yang dapat dilihat pada saat melihat suatu pertunjukan tari adalah gerak. Gerak dalam tari merupakan gerakan-gerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari gerak wantah (gerak yang biasa dipakai sehari-hari) menjadi suatu gerak yang tidak wantah. Penggarapan gerak tari tersebut dinamakan *stilisasi* (diperhalus) atau *distorsi* (dirombak) (Supardjan, 1982: 8). Dari hasil pengolahan suatu gerakan atau gerak yang telah mengalami *stilisasi* atau *distorsi* inilah lahir dua jenis gerak tari yaitu gerak murni (*pure movement*) dan gerak maknawi (*gesture*). Gerak Murni adalah gerak yang hanya mempunyai unsur keindahan saja tanpa mengandung makna, maksud, atau arti tertentu. Sedang Gerak Maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas. Mencermati gerak yang ada pada tari Batara, patokan yang umum yang perlu menjadi focus perhatian adalah; (1) posisi tubuh berdiri biasa, (2) gerak tubuh yang menonjol adalah *ammellu* (meliuk perlahan akibat dari dorongan torso), (3) diakhir gerakan tubuh selalu dalam *kondo* (mengeper). Pada umumnya gerak dasar yang terdapat dalam tari Batara didominasi gerakan ke bawah setinggi pinggang, gerakan ke atas setinggi dada atau bahu, condong ke kiri atau ke kanan dalam posisi 25 derajat. Adapun gerak *a'saile* (menoleh) ke kanan atau ke kiri dalam posisi mata memandang dalam jarak sejauh tinggi badan para penari, tidak ada pandangan menatap atau melirik. Untuk itu gerak pada tari Batara didominasi oleh gerak yang halus lemah gemulai, yang disesuaikan dengan fungsinya sebagai tari penyambutan.

Ruang

Ruang merupakan unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Ruang di dalam tari, selain ruang untuk pertunjukan juga ruang yang diciptakan oleh penari, dijelaskan sbb:

1. Ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak, merupakan wujud ruang secara nyata sebagai area yang dilalui oleh penari saat melakukan gerak. Tempat untuk bergerak dalam pengertian harafiah adalah panggung atau tempat pertunjukan tari, baik panggung tertutup maupun panggung yang terbuka.
2. Ruang yang diciptakan oleh penari adalah tempat untuk bergerak yang bersifat *imajinatif*. Untuk memahami ruang yang bersifat *imajinatif* yang tercipta karena arah gerak penari adalah batas yang paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam posisi tidak berpindah tempat. Misalnya pada saat menari dengan kedua tangan terbuka ke samping kiri dan kanan,

sejauh tangan yang terbentang itulah yang dimaksud dengan ruang yang diciptakan oleh penari, atau menari dengan angkatan kaki, setinggi angkatan kaki itulah yang dimaksud dengan ruang yang diciptakan oleh penari.

Waktu

Waktu dapat dipahami sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. Dalam aktivitas pembuatan karya tari seorang penata tari harus sadar bahwa ia sedang menciptakan sebuah desain waktu. Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai tujuannya. Waktu berkaitan dengan *ritme* tubuh dan *ritme* lingkungan. Di dalam unsur waktu ada dua faktor yang sangat penting yaitu *tempo* dan *ritme*. *Tempo* dapat dipahami sebagai cepat lambatnya penari dalam melakukan gerak. Misalnya gerakan yang dilakukan dalam *tempo* yang cepat dapat memberikan kesan aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan lambat akan memberikan kesan tenang, agung, atau bahkan membosankan. Contoh gerakan melangkah, bertepuk tangan yang selesai pada hitungan 1, 2, 3, dan 4 dilakukan lambat kemudian menjadi gerakan cepat, demikian sebaliknya dari cepat ke lambat. *Ritme* dalam gerak tari menunjukkan panjang pendeknya ketukan dalam melakukan gerak atau cepat lambatnya setiap gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari.

KESIMPULAN

Tari Batara, merupakan koreografi tari kelompok dengan berlandaskan konsep estetika *sulapa'appa* penekanannya pada keserempakan yang berimbang. Artinya, keseimbangan yang menyatu dan saling menguatkan. Jika kedua hal tersebut terabaikan, berarti konteks substansial koreografinya tidak sempurna. *Sulapa'appa* pada tari tersebut tidak hanya dimaknai seperti ruang tetapi penari dan syair. Proses dialektika antara budaya (berbagai Etnis yang ada pada masyarakat Sulawesi Selatan yang berlangsung secara terus menerus, semakin mengokohkan koreografinya dan menjadikan wujudnya "kaya" makna. Gerak dan syair lagu Ati Raja menjadikannya kokoh tapi lembut serta kuat tapi gemulai. Kedalaman syair yang dilantunkan tiada batas, menguatkan citranya. Simbolisasi pembelajaran budaya dapat dipakai terus-menerus dan berfungsi sebagai penguatan karakter terhadap masyarakat Sulawesi Selatan secara umum, dan secara khusus pada anak-anak didik di sekolah-sekolah. Masyarakat Makassar (Sulawesi Selatan), oleh tradisi dimaksudkan bersifat "menjaga" baik secara sosiologis, antropologis, dan kultural. Ini mempertegas fleksibilitas budayanya terhadap berbagai perubahan yang terjadi tanpa mengaburkan identitasnya.

REFERENSI

Adshhead, Janet (de), (1988), *Dance Analysis, Theory and Practice*, Cecil Coust, London.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1985), *Ensiklopedi Tari Indonesia*,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.



- Depdiknas. 2006. Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Edi Sedyawati, (1981), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Seri Esni 4 Sinar Harapan, Jakarta.
-, (ed), (1984), *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (terjemahan) Yogyakarta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari, Pengetahuan Praktis Bagi Guru Tari*, Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNIMA.
- Holt, Claire, (1939), *Dance Quest in Celebes*, Lees Archives Internationales de la Dance, Paris.
-, (1987), *Art in Indonesia Continuities and Change*, Ithaca Cpmell, University Press, New York.
- Koentjaraningrat, (1958), *Metode Antropologi Dalam Penelitian Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Universitas Jakarta.
- Kraus, Richard, (1969), *History Of The Dance*, Englewood Cliffs, Prentice-Hall Inc, New Jersey
- Masumah, Juju dkk. 2003. *Tari Pendidikan. Metodologi Pengajaran Tari di Sekolah (Bunga Rampai)*. Bandung: P4ST UPI.
- Munasiah Najamuddin, (1982), *Tari Tradisi Sulawesi Selatan*, Bhakti Baru Berita Utama, Ujung Pandang.
- Murgiyanto, Sal. 1991. *Koreografi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nurhani Sapada, (1975), *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, CV Riantira, Ujung Pandang.
- Nurlina, (2003), *Bissu: Sejarah, Kedudukan dan Fungsinya*, Ikapi, Lepas Unhas, Makassar.
-, (2014), *Sere Jaga Nigandang, Identitas Budaya dan Perempuan Makassar*, Bagaskara, Yogyakarta
- Read, Herbert, (1990), *Pengertian Seni*, diterjemahkan oleh Soedarso Sp, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Royce Peterson, Anya, (1977), *The Anthropology of Dance*, Bloomington and London, Indiana University Press, London.
- Rusliana, Iyus. 1982. *Pendidikan Seni Tari untuk SMTA*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Sedyawati, Edi 1884. *Tari, Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Smith, Jecqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (terj. Ben Suharto). Yogyakarta: IKALASTI.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2021

"Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"

ISBN: 978-623-387-014-6

- Soedarsono, (1985), *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas Dan Perubahannya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Gadjah Mada Yogyakarta, 9 Oktober 1985.
-, (1999), *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
-, (1998), *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Spraedley, P. James, (1997), *Metode Etnografi* (terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth), Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Umar Kayam, (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Seni Esni 3, Sinar Harapan, Jakarta.